

Edukasi Motivasi Dengan Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Melitus Di Ruang Amarilis RSUD Karsa Husada Batu

Zerlinda Diva Ardiyanti¹, Taufan Arif², Marsaid³, Tri Nataliswati⁴

^{1, 2, 3, 4}) Keperawatan, Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Malang
email : taufanarif.polkesma@gmail.com

Abstrak

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang dapat menurunkan kualitas hidup penderita akibat komplikasi yang ditimbulkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas hidup adalah tingkat motivasi pasien dalam menjalani perawatan. Motivasi yang rendah dapat menyebabkan ketidakpatuhan terhadap pengobatan dan gaya hidup yang berdampak pada memburuknya kondisi kesehatan. Dalam implementasinya, kajian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat motivasi dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus. Kajian ini menggunakan desain cross-sectional. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 42 responden dengan teknik purposive sampling. Responden ditentukan berdasarkan kriteria inklusi berusia 50-70 tahun dan berpendidikan terakhir SD-SMA. Variable independent yaitu tingkat motivasi sedangkan variable dependent yaitu kualitas hidup. Instrument yang digunakan adalah kuisioner TSRQ dan DQOL Analisis data menggunakan uji rank spearman. Hasil uji terhadap kedua variabel menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus, dengan nilai signifikansi p-value < 0,001 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi positif sebesar 0,502 yang termasuk dalam kategori korelasi sedang. Pasien dengan tingkat motivasi yang tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien dengan motivasi rendah. Hal ini disebabkan karena motivasi tinggi mendorong pasien untuk lebih disiplin dalam menjalani pengobatan dan gaya hidup sehat.

Kata kunci: Tingkat Motivasi, Kualitas Hidup, Diabetes Melitus

Abstract

Diabetes mellitus is a chronic disease that can reduce the quality of life of sufferers due to the complications caused. One of the factors that affect the low quality of life is the level of motivation of patients in undergoing treatment. Low motivation can lead to non-adherence to medication and lifestyle which has an impact on worsening health conditions. This study aims to determine the relationship between motivation level and quality of life in patients with diabetes mellitus. The research design used cross-sectional. The number of samples used was 42 respondents with purposive sampling techniques. Respondents were determined based on the inclusion criteria aged 50-70 years and had the last education of elementary and high school. Variable independent is the level of motivation while variable dependent is quality of life. The instruments used were the TSRQ and DQOL questionnaires, data analysis using the spearman rank test. The test results of both variables showed a significant relationship between motivation level and quality of life in patients with diabetes mellitus, with a significance p-value of < 0.001 ($p < 0.05$) and a positive correlation coefficient of 0.502 which was included in the medium correlation category. Patients with high levels of motivation tend to have a better quality of life than patients with low motivation. This is because high motivation encourages patients to be more disciplined in undergoing treatment and a healthy lifestyle.

Keywords: Motivation Level, Quality of Life, Diabetes Mellitus

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus adalah penyakit kronis yang menyebabkan peningkatan kadar gula darah dan dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius (Hendrawan et al. 2023). Diabetes Mellitus merupakan penyakit metabolik kronis yang berlangsung dalam jangka panjang dan ditandai oleh peningkatan kadar glukosa dalam darah (Arif, 2020). Penyakit ini tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik pasien, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis dan sosial mereka, yang berujung pada penurunan kualitas hidup secara signifikan. Gaya hidup yang tidak sehat dan

kebiasaan makan yang kurang tepat dapat berdampak pada menurunnya kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus (Muwaffak, 2024). Kualitas hidup merupakan indikator penting yang mencerminkan kesejahteraan umum seseorang dalam konteks kesehatan mereka (Iman, 2024).

Jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia terus meningkat, mencapai lebih dari 10,8 juta orang dengan prevalensi 6,2% pada tahun 2020, menjadikan Indonesia peringkat ketujuh dunia (Safitri et al. 2021). Di Jawa Timur, jumlah penderita juga tinggi, yakni 875.745 jiwa pada 2020 meningkat menjadi 929.810 jiwa pada 2021, dan sedikit menurun menjadi 863.686 jiwa pada 2022 (Gayatri et al., 2024). Kajian terdahulu di RSUD Karsa Husada Batu menunjukkan 218 pasien diabetes melitus dirawat di ruang Amarilis selama Januari–Juli 2024.

Diabetes mellitus merupakan masalah kesehatan global yang prevalensinya terus meningkat setiap tahunnya. Penyakit ini sering tidak disadari oleh penderitanya karena pada periode awal tidak menimbulkan gejala yang spesifik (Priyanto et al., 2024). Tingginya angka kasus diabetes disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan gaya hidup, rendahnya kesadaran dalam menjaga kesehatan, kurangnya pengaturan pola makan dan minum, serta kurangnya aktivitas fisik yang juga berperan dalam memicu diabetes (Yudiana et al., 2019). Penyakit ini memerlukan perhatian serius dari pasien maupun tenaga kesehatan untuk meminimalkan berbagai komplikasi, baik akut maupun kronis, yang dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kualitas hidup, kondisi mental, dan hubungan sosial (Yazid et al., 2020). Penatalaksanaan diabetes memerlukan komitmen jangka panjang terhadap perubahan gaya hidup serta kepatuhan terhadap pengobatan. Tingkat kepatuhan yang baik akan mendukung keberhasilan terapi dan dapat meningkatkan kualitas kesehatan (Sulistiyana, 2020).

Salah satu tujuan tindakan atau terapi pada diabetes mellitus adalah meningkatkan kualitas hidup. Dalam hal ini, kualitas hidup harus menjadi perhatian penting bagi tenaga kesehatan karena dapat menjadi acuan keberhasilan suatu tindakan atau terapi (Saudah et al., 2019). Kualitas hidup merupakan persepsi seseorang terhadap posisinya dalam kehidupan serta dalam konteks budaya dan sistem nilai tempat ia hidup, yang dikaitkan dengan tujuan, harapan, standar, dan kekhawatirannya sebagai individu (Ispriantari et al., 2019). Salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes adalah tingkat motivasi dalam mengelola penyakit. Motivasi merupakan faktor psikologis yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. (Fadli & Uly, 2023). Pasien dengan motivasi tinggi cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan, menjaga pola makan, dan berolahraga, sehingga kadar gula darah lebih terkontrol dan risiko komplikasi dapat berkurang (Putri, 2024).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa motivasi yang baik dapat mendorong pasien untuk lebih patuh dalam menjalani perawatan diri dan pengobatan secara konsisten. Beberapa kajian menunjukkan bahwa motivasi berperan penting dalam kualitas hidup pasien diabetes melitus. Nurhayati et al. (2025) menemukan bahwa pasien dengan motivasi tinggi lebih patuh menjalani perawatan, sehingga mampu mengendalikan kadar gula darah dan mencegah komplikasi. Hasil kajian Rahmadanti & Diani. (2020) juga menunjukkan bahwa motivasi tinggi meningkatkan self-management, di mana 72,3% responden bermotivasi baik dan 92,1% memiliki manajemen diri yang baik. Rahmah et al. (2024) menambahkan bahwa dukungan keluarga dan motivasi intrinsik turut meningkatkan kualitas hidup pasien.

Meskipun banyak kajian lain yang telah mengeksplorasi hubungan antara motivasi dan kualitas hidup pasien diabetes melitus, sebagian besar masih menggunakan alat ukur yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, pemberdayaan kajian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat motivasi dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di Ruang Amarilis RSUD Karsa Husada Batu dengan menggunakan pendekatan instrumen gabungan yaitu *Treatment Self-Regulation Questionnaire (TSRQ)* dan *Diabetes Quality of Life (DQOL)*.

METODE

kajian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengetahui hubungan antara tingkat motivasi dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus. kajian ini dilakukan pada bulan Mei–Juni 2025 di Ruang Amarilis RSUD Karsa Husada Batu.

Populasi yang ada pada kajian ini adalah seluruh pasien diabetes melitus yang dirawat di Ruang Amarilis RSUD Karsa Husada Batu pada Januari–Juli 2025, berjumlah 218 orang. Sampel sebanyak 42 responden diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria inklusi

meliputi: bersedia menjadi responden, usia 50–70 tahun, dan pendidikan terakhir SMP–SMA. Kriteria eksklusi adalah pasien dengan gangguan mental, kanker, atau stroke.

Data dikumpulkan menggunakan dua kuesioner. Tingkat motivasi diukur menggunakan *Treatment Self-Regulation Questionnaire* (TSRQ) yang terdiri dari 19 pernyataan, dan kualitas hidup diukur menggunakan *Diabetes Quality of Life* (DQOL) dengan 30 pernyataan. Validitas dan reliabilitas kedua instrumen telah teruji dalam kajian-kajian sebelumnya.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner langsung kepada responden, dengan pendampingan peneliti jika terdapat bagian yang tidak dipahami. Data kemudian diedit, dikode, diproses, dan dibersihkan sebelum dianalisis menggunakan program SPSS.

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden. Uji bivariat menggunakan Spearman Rank dilakukan untuk menguji hubungan antara tingkat motivasi dan kualitas hidup. Nilai $p \leq 0,05$ dianggap signifikan. Interpretasi kekuatan korelasi mengacu pada kategori: sangat rendah (0,00–0,199), rendah (0,20–0,399), sedang (0,40–0,599), kuat (0,60–0,799), dan sangat kuat (0,80–1,000) (Nurhaswinda et al., 2025).

Pemberdayaan kajian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Kajian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Malang (No. DP.04.03/F.XXI.30/00377/2025). Kajian ini diimplementasikan dengan menjunjung prinsip etika pengabdian meliputi: otonomi, kebajikan, tidak merugikan, keadilan, serta menjaga kerahasiaan data responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa dari total seluruh responden, didapat bahwa mayoritas pasien Diabetes melitus memiliki tingkat motivasi yang baik dengan jumlah responden sebanyak 34 orang (81%), sementara 8 orang sisanya (19%) memiliki motivasi dalam kategori sedang. Sementara dari sisi kualitas hidup, mayoritas pasien diabetes melitus memiliki kualitas hidup yang tinggi dengan jumlah responden sebanyak 38 orang (90,5%) dan 4 orang pasien tersisa (9,5%) memiliki kualitas hidup dengan kategori rendah.

PEMBAHASAN:

Hasil Kajian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki kualitas hidup tinggi dan motivasi baik dengan persentase (97.1%). Uji korelasi Spearman Rank antara tingkat motivasi yang diukur menggunakan *Treatment Self-Regulation Questionnaire* (TSRQ) dan kualitas hidup yang diukur menggunakan *Diabetes Quality of Life* (DQOL) menunjukkan hubungan yang signifikan ($p < 0,001$) dengan nilai korelasi 0,502. Artinya, semakin tinggi motivasi yang dimiliki pasien, semakin baik pula kualitas hidup mereka. Hal ini diperkuat oleh teori dan hasil kajian sebelumnya yang menunjukkan bahwa motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, merupakan faktor penting dalam keberhasilan manajemen diri pasien dan peningkatan kualitas hidup.

Temuan ini didukung oleh hasil kajian Rahmadanti & Diani. (2020), yang mengungkapkan bahwa pasien dengan motivasi intrinsik yang kuat cenderung memiliki kemampuan manajemen diri yang lebih baik dan kualitas hidup yang lebih tinggi. Motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri, seperti keinginan untuk sembuh dan hidup sehat, mampu mendorong perubahan perilaku jangka panjang pada pasien diabetes. Selain itu, Nurhayati et al. (2025) juga menemukan bahwa pasien yang memiliki motivasi tinggi menunjukkan sikap positif terhadap penyakitnya, lebih tangguh dalam menghadapi kondisi kronis, dan mampu beradaptasi dengan lebih baik terhadap perubahan yang ditimbulkan oleh penyakit.

Kualitas hidup pasien diabetes melitus sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti kondisi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Dari aspek fisik, pasien sering mengalami keluhan seperti mudah lelah, nyeri, atau komplikasi seperti neuropati dan gangguan penglihatan yang dapat membatasi aktivitas sehari-hari. Secara psikologis, perasaan stres dan cemas yang muncul akibat penyakit kronis yang harus dijalani seumur hidup dapat memengaruhi semangat pasien untuk menjalani terapi. Di sisi sosial, keterbatasan fisik maupun tekanan psikologis bisa menyebabkan pasien menarik diri dari lingkungan sosial, sehingga dukungan keluarga dan tenaga kesehatan sangat penting dalam mempertahankan kualitas hidup. Sementara itu, aspek lingkungan seperti kemudahan akses terhadap fasilitas kesehatan, ketersediaan alat kontrol gula darah, serta kondisi

tempat tinggal yang layak, turut mempengaruhi kenyamanan pasien dalam menjalani pengobatan (SAFITRI, 2024).

Dari data pada hasil kajian ini, mayoritas pasien memiliki tingkat motivasi yang baik dan kualitas hidup yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berperan besar dalam mendorong pasien untuk aktif dalam mengelola penyakitnya, baik melalui pola makan sehat, pengendalian kadar gula darah, aktivitas fisik teratur, maupun kepatuhan terhadap pengobatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari et al. (2023), yang menyatakan bahwa motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, merupakan faktor internal dan eksternal yang dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan yang terarah pada tujuan tertentu, seperti menjaga kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup.

Motivasi yang tinggi juga memiliki dampak positif terhadap aspek psikologis dan sosial pasien. Pasien yang termotivasi cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap kondisi kesehatannya, merasa lebih berdaya, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan yang muncul. Sebaliknya, pasien yang kurang termotivasi cenderung menunjukkan sikap pasrah, kurang disiplin dalam pengobatan, dan mengalami penurunan kualitas hidup. Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa motivasi bukan hanya menjadi dorongan sesaat, tetapi merupakan faktor utama yang dapat menentukan bagaimana seorang pasien menyesuaikan diri terhadap penyakit kronis yang dialaminya dan mempertahankan kualitas hidup agar tetap stabil serta produktif dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus di Ruang Amarilis RSUD Karsa Husada Batu memiliki tingkat motivasi yang baik, yang mencerminkan dorongan positif dalam mengelola penyakitnya. Selain itu, kualitas hidup mayoritas pasien juga tergolong tinggi, menandakan bahwa manajemen diri yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup. Uji statistik menggunakan korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi dengan kualitas hidup, dengan koefisien korelasi sedang dan arah hubungan positif, yang berarti semakin tinggi tingkat motivasi pasien, maka semakin tinggi pula kualitas hidup yang mereka rasakan.

SARAN

Peneliti menyarankan agar pasien diabetes mellitus selalu meningkatkan motivasi mereka melalui edukasi kesehatan, olahraga teratur, kepatuhan terhadap kontrol dan pengobatan, serta pola makan sehat. Selain itu, RSUD Karsa Husada Batu diharapkan dapat lebih memperhatikan motivasi pasien dalam pengelolaan diabetes melalui edukasi dan konseling agar kualitas hidup pasien meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, T. (2020). The Correlation of Glucose Levels and Diabetic Foot Ulcers Level Based on Bates-Jensen Wound Assessment-Tools. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 9(2), 60–66.
- Fadli, F., & Uly, N. (2023). *Perilaku Perawatan Diri dan Diabetes Self-Management Education (DSME) pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*.
- Hendrawan, S., Nathaniel, F., Satyanegara, W. G., Wijaya, D. A. W., Kusuma, K. F., Gracienne, G., Tamaro, A., & Santoso, A. H. (2023). Kegiatan Pengabdian Masyarakat Berupa Penyuluhan Dan Skrining HbA1C Dalam Rangka Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Diabetes Melitus Tipe 2. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 12077–12083.
- Iman, M. (2024). *Hubungan Pengetahuan Dan Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Pasien Penderita Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Pindad Bandung*.
- Isipriantari, A., Priasmoro, D. P., & Mashitah, M. W. (2019). The quality of life of adolescents with type 1 diabetes in Malang. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 6(1), 1–5.
- Lenny Putri Yunita Gayatri, Binti Yunariyah, Roudlotul Jannah, & Wahyu Tri Ningsih. (2024). Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tentang Pencegahan Ulkus Diabetikum Di

- Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung Kabupaten Tuban. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia*, Vol. 3 No. 9 (2024), 29–41.
- Lestari, I., Rahmawati, I., & Dwi, A. (2023). *Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Terapi Insulin pada Penderita Diabetes Melitus di Ruang Edelweis RSUD Bangil*.
- Muwaffak, M. I. (2024). *Hubungan Self Care Management dan Kualitas Hidup pada Penderita Diabetes Melitus*.
- Nurhaswinda, Pratasya, Meynita, Qurrotun Nada, L., Nanda, R. T., Neftihana, Harnida, S., Pratiwi, U., Mauluddin, A., Taskia, S., & Alpenita, V. (2025). PENELITIAN KORELASI. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4, 2644–2655. <https://lnk.ink/y6ZMA>
- Nurhayati, E., Fitri, E., Herman, H., Mugianto, M., & Cusmari, C. (2025). Hubungan Self-Care dan Motivasi dengan Kualitas Hidup Pada Pasien: Gagal Jantung, Gagal Ginjal Kronis, Diabetes Melitus, dan Stroke di RS Anna Medika. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 5(1), 221–237.
- Priyanto, A., Suprayetno, E. D. H., Juwariah, T., & Sulaiman, J. (2024). The Effect of Early Self-Detection of Diabetes Mellitus on the Healthy Behavior of DM Risk Groups Based on Health Belief Model (HBM). *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 11(3), 253–262.
- Putri, N. (2024). *Gambaran Motivasi dan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus (DM)*.
- Rahmadanti, M., & Diani, N. (2020). Motivasi dan Self Management Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(1), 87–92.
- Rahmah, S., Manto, O. A. D., Tjomiadi, C. E. F., & Syahlani, A. (2024). Hubungan Peran Keluarga dan Motivasi Intrinsik dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(3), 657–666.
- Safitri, A. Z., Fajariyah, R. N., & Astutik, E. (2021). *Risk factors of diabetes mellitus in urban communities in Indonesia (IFLS 5)*.
- SAFITRI, S. (2024). *Hubungan Psychological Well-Being dengan Kualitas Hidup Pasien DM di RSUD Ajibarang Kabupaten Banyumas*.
- Saudah, N., Yuniarti, E. V., & Wulandari, E. A. (2019). *The Correlation of Families Role and the Quality of Life (QOL) of Diabetes Mellitus Patients*.
- Sulistiyana, C. S. (2020). Peer Support for Dietary Compliance Patients with Diabetes Mellitus. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 7(3), 432–438.
- Yazid, S. A., Sutawardana, J. H., & Siswoyo, S. (2020). The Relation between Fatigue and Self-management in Patient with Diabetes Melitus Type 2 in Dr Soebandi Hospital Jember. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 82–90.
- Yudiana, M., Kosasih, C. E., & Harun, H. (2019). Description of Self Awareness Diabetes Mellitus in Nursing Student of Faculty of Nursing Padjadjaran University. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 123–129.